P-ISSN :2597-5064
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3 E-ISSN :2654-8062

Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

[1]Reza Haslan Siregar, [2] Selfi Afriani Gultom
[1,2] Prodi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: [1]rezahaslan1903@gmail.com, [2]selfi.gultom09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report*, *sustainability report* dan peringkat PROPER tahun 2022-2024. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 69 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial green accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan return on assets. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan praktik akuntansi lingkungan cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengembalian aset perusahaan dalam periode penelitian. Sementara itu, kinerja lingkungan secara parsial memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan green accounting dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of green accounting and environmental performance on financial performance in consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used in this study is secondary data in the form of annual reports, sustainability reports, and PROPER ratings for 2022-2024. The sample in this study was determined using purposive sampling, resulting in 69 companies as the research sample. The data analysis method used was multiple linear regression analysis with the help of SPSS 24 software. The results showed that, partially, green accounting had a negative and significant effect on financial performance as measured by return on assets. This indicates that increased implementation of environmental accounting practices tends to be followed by a decline in the company's return on assets during the study period. Meanwhile, environmental performance partially had a negative but insignificant effect on the company's financial performance. The results also show that simultaneously, green accounting and environmental performance have a significant effect on the company's financial performance.
***Keywords**: Green Accounting, Environmental Performance, Financial Performance*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika pasar telah meningkatkan intensitas persaingan antarperusahaan, sehingga setiap entitas bisnis dituntut memiliki daya saing yang tinggi agar mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Menyikapi dinamika tersebut, entitas bisnis dituntut untuk tidak sekadar menciptakan produk serta jasa yang kreatif, melainkan juga harus andal dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya melalui manajemen keuangan yang transparan dan berorientasi jangka panjang. Kinerja keuangan bertindak sebagai tolok ukur fundamental untuk mengevaluasi efektivitas operasional korporasi dalam menciptakan nilai ekonomis, sekaligus mengindikasikan prospek ekspansi di masa depan. Lebih lanjut, informasi mengenai posisi kinerja keuangan ini menjadi dasar pijakan krusial bagi para penanam modal dalam menilai kelayakan dari investasi karena mampu mencerminkan efektivitas operasional, efisiensi pengelolaan aset, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkesinambungan (Harianja &

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

Riyadi, 2023). Selain menjadi alat evaluasi internal, kinerja keuangan memberikan gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko perusahaan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis bukti (Refalina et al., 2024).

Pentingnya menjaga kinerja keuangan tercermin pada fenomena yang dialami PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Merujuk pada publikasi laporan keuangan untuk paruh pertama tahun 2025, perseroan membukukan kontraksi laba bersih sebesar 13% secara *year-on-year* (yoy) menjadi Rp2,16 triliun, disertai penurunan pendapatan sebesar 4% menjadi Rp18,21 triliun. Pada kuartal II tahun 2025, laba bersih kembali mengalami penurunan sebesar 26% dibandingkan kuartal sebelumnya dan turun 10% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh melemahnya volume penjualan, terutama pada segmen *home and personal care*, akibat perubahan perilaku konsumen yang lebih memilih produk dengan harga promosi atau diskon. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan entitas bisnis tidak semata-mata didorong oleh efektivitas taktik pemasaran, melainkan juga ditentukan oleh kapabilitas organisasi dalam menciptakan nilai-nilai yang berkesinambungan guna beradaptasi dengan dinamika preferensi pasar (Nurdiana, 2025).

Sejalan dengan perkembangan paradigma bisnis modern, orientasi pelaku usaha kini tidak lagi terbatas pada maksimisasi keuntungan finansial semata (*profit*), melainkan wajib mengintegrasikan komitmen sosial terhadap komunitas (*people*) serta kelestarian ekologi (planet) yang diartikulasikan melalui pilar *triple bottom line*. Penerapan prinsip tersebut menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan sekaligus meningkatkan legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Dita & Ervina, 2021). Tingginya perhatian masyarakat terhadap keberlanjutan menuntut sektor industri untuk lebih bertanggung jawab dalam meredam dampak operasionalnya. Kegiatan manufaktur yang mengabaikan daya dukung lingkungan berisiko memicu pencemaran, eksploitasi alam yang berlebihan, serta kerusakan ekosistem yang secara akumulatif dapat mendegradasi reputasi korporat di mata publik (Tarigan, 2024). Dalam kerangka solusi, penerapan *green accounting* menjadi instrumen strategis yang memadukan parameter ekologis ke dalam sistem pelaporan akuntansi perusahaan, yang mencakup identifikasi, pendataan, dan pengungkapan biaya lingkungan. Melalui langkah taktis ini, entitas bisnis tidak sekadar memperlihatkan kepedulian terhadap isu lingkungan, melainkan juga berpeluang besar untuk memperkuat reputasi merek, mengikat loyalitas pelanggan, serta meningkatkan daya pikat di hadapan para investor (Hasanah & Widiyati, 2023).

Di samping *green accounting*, kinerja lingkungan juga dipandang sebagai aspek yang dapat menentukan pencapaian kinerja keuangan. Kinerja lingkungan merepresentasikan kapasitas riil suatu entitas bisnis dalam mengontrol serta meminimalkan ekses negatif terhadap alam yang ditimbulkan oleh aktivitas produksinya lewat implementasi sistem manajemen lingkungan yang terarah. Pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungan dalam laporan tahunan menjadi sinyal positif bagi investor, kreditor, maupun masyarakat karena mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan (Angelina & Nursasi, 2021). Pengukuran tingkat kinerja lingkungan di Indonesia dinilai menggunakan instrumen resmi, yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), sebuah program pengawasan yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002. Pada periode 2023–2024, PROPER diikuti oleh 4.495 perusahaan dengan komposisi peringkat yang menunjukkan masih adanya perusahaan yang memperoleh predikat merah dan hitam, sehingga mengindikasikan bahwa implementasi pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya optimal.

Kendati interaksi antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan telah banyak diteliti, simpulan yang diperoleh dari studi terdahulu masih menunjukkan ketidakselarasan. Sejumlah literatur membuktikan bahwa integrasi *green accounting* serta capaian kinerja lingkungan berkontribusi positif dalam mendongkrak profitabilitas dan kinerja keuangan (Cahyani & Puspitasari, 2023; Nova & Yamin, 2025). Di lain pihak, terdapat temuan empiris yang justru mengindikasikan bahwa kedua instrumen tersebut tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi peningkatan kinerja keuangan (Dianty & Nurrahim, 2022; Dita & Ervina, 2021). Adanya celah penelitian (*research gap*) tersebut melandasi urgensi dilakukannya kajian lanjutan pada perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk masa pengamatan 2022–2024. Sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik produk yang berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat sehingga implementasi praktik keberlanjutan diperkirakan memiliki implikasi yang lebih besar terhadap persepsi pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

P-ISSN :2597-5064
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3 E-ISSN :2654-8062

2. LANDASAN TEORI

Stakeholder Theory

Merujuk pada teori *stakeholder* yang dirumuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984. Teori ini mengemukakan bahwa entitas bisnis selayaknya tidak sekadar mengejar efisiensi operasional semata, melainkan wajib membina relasi yang harmonis dan saling memberikan nilai tambah dengan seluruh pemangku kepentingan. Melalui konsep dasar tersebut, ditegaskan pula bahwa tanggung jawab korporasi tidak hanya terbatas pada kepentingan internalnya saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan kebutuhan serta harapan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan bisnis perusahaan. Keberlangsungan dan kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengutamakan dan menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Pihak-pihak ini mencakup kreditur, karyawan, pemasok, konsumen, pemerintah, investor, masyarakat, serta lingkungan. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai landasan strategis bagi perusahaan dalam mempertimbangkan serta menyeimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat (Nurfitriani dkk, 2025). Pihak manajemen di dalam organisasi diharapkan mampu mengimplementasikan berbagai agenda kerja yang bernilai strategis bagi para pemangku kepentingan, sekaligus menyajikan transparansi laporan atas aktivitas tersebut. Para pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi terkait tindakan perusahaan terhadap lingkungan, karena keberlangsungan operasional perusahaan turut bergantung pada dukungan dari para pemangku kepentingan tersebut (Angelina & Nursasi, 2021). Dalam kaitan ini, pengintegrasian *green accounting* dan atensi yang mendalam pada kinerja lingkungan berfungsi sebagai instrumen taktis bagi korporasi guna mengakomodasi tuntutan serta ekspektasi para pemangku kepentingan. Melalui kebijakan ini, perusahaan berpeluang mengokohkan penerimaan sosial sekaligus mengonstruksi citra positif di hadapan publik, yang secara simultan berimplikasi positif pada perolehan kinerja keuangan. Maka dari itu, landasan teori *stakeholder* menawarkan perspektif teoretis yang relevan untuk menelaah rasionalisasi di balik adopsi green accounting dan pencapaian kinerja lingkungan beserta konsekuensi ekonomisnya bagi entitas bisnis. Berdasarkan telaah interaksi antarelemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan aspek ekologis dan pelaporan hijau bukan sekadar pemenuhan kewajiban sosial kemasyarakatan, melainkan merupakan manuver strategis yang andal untuk mengeskalasi profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Lestari dkk, 2025).

Legitimacy Theory

Konsep dasar Teori Legitimasi yang diformulasikan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) menggarisbawahi urgensi keselarasan interaksi antara sektor industri dengan tatanan kemasyarakatan di sekitarnya. Berdasarkan teori ini, pengaruh sosial memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa agar dapat mempertahankan keberadaannya, perusahaan harus memenuhi kebutuhan sosial serta membangun citra yang positif di mata publik. Untuk memperoleh legitimasi, perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh kegiatan operasionalnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut untuk menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak investor, tetapi juga terhadap hak-hak dan kepentingan masyarakat secara luas (Nurfitriani dkk, 2025). Melalui pembuktian komitmen yang selaras dengan norma publik baik dalam ranah moralitas bisnis, akuntabilitas sosial, maupun proteksi ekosistem alam organisasi bisnis dapat mengamankan pengakuan publik sekaligus memitigasi risiko disrupsi operasional. Pada dimensi ini, implementasi *green accounting* beserta optimalisasi kinerja lingkungan dapat diposisikan sebagai mekanisme legitimasi yang berdaya guna, mengingat kedua instrumen tersebut memfasilitasi entitas dalam menyelaraskan diri dengan kemauan para stakeholder dan mendongkrak kredibilitas korporat. Di sisi lain, ketidakmampuan meredam dampak ekologis berisiko mendelegitimasi keberadaan perusahaan, yang memicu konsekuensi fatal seperti pencabutan izin operasional, disharmoni dengan regulator, hingga penurunan kepercayaan dari kalangan penanam modal di bursa saham. Atas dasar itu, penerapan teori legitimasi mampu memberikan fondasi analisis yang tajam dalam membedah peran vital green accounting dan kinerja lingkungan sebagai komponen penting dalam mempertahankan legitimasi perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat membuat keputusan strategis yang tepat untuk meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitasnya (Lestari dkk, 2025).

Triple Bottom Line Theory

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

Formulasi Teori *Triple Bottom Line* dari gagasan Elkington (1998) menegaskan bahwa indikator keberhasilan suatu korporasi wajib melampaui parameter finansial atau perolehan keuntungan semata (profit). Korporasi dituntut untuk turut menaruh kepedulian pada aspek kesejahteraan sosial masyarakat (*people*) serta pemeliharaan kualitas ekologi (planet). Merujuk pada konsep tersebut, adopsi green accounting berperan sebagai media krusial bagi organisasi untuk merelasikan variabel lingkungan ke dalam pelaporan keuangan melalui mekanisme pengakuan, kalkulasi, serta penyajian biaya dan manfaat ekologis yang dihasilkan dari proses produksi entitas bisnis (Nurulrahmatiah & Munandar, 2025).

3. METODOLOGI

Kajian ini dirancang memakai metode kuantitatif yang mengusung model eksplanatif untuk menguji kontribusi nyata dari *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap pencapaian kinerja keuangan pada emiten di sektor *consumer non-cyclicals* yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang diolah bersifat sekunder, yang bersumber dari dokumen laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta dokumentasi pencapaian PROPER sepanjang kurun waktu 2022–2024. Penelusuran data dilakukan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), portal resmi emiten terkait, serta basis data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Adapun ruang lingkup populasi mencakup keseluruhan perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* pada BEI, dengan penarikan sampel menggunakan metode non-probabilitas melalui teknik *purposive sampling* seturut parameter yang telah ditentukan. Hasil seleksi menghasilkan 23 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga akumulasi unit pengamatan selama tiga tahun masa penelitian berjumlah 69 unit observasi.

Kajian ini menempatkan kinerja keuangan sebagai variabel dependen, dengan indikator penilaian yang diproyeksikan melalui rasio *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, variabel independen yang diuji meliputi *green accounting* yang dihitung berdasarkan perbandingan antara alokasi pengeluaran ekologis terhadap laba bersih serta kinerja lingkungan yang diukur merujuk pada capaian skor PROPER berskala ordinal 1 hingga 5 (bergradasi dari kategori hitam sampai emas). Proses ekstraksi data menerapkan teknik dokumenter dengan cara menyeleksi, mencatat, dan mensistematisasikan data dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta berkas resmi PROPER yang relevan. Seluruh informasi kuantitatif tersebut selanjutnya dikelompokkan dan diformat menjadi struktur data panel guna menyederhanakan tahap pengolahan data serta estimasi statistik.

Pemrosesan data dioperasikan lewat piranti lunak SPSS melalui serangkaian prosedur analisis. Langkah mula-mula menerapkan pengujian statistik deskriptif untuk memetakan profil umum data riset, diikuti dengan serangkaian pengujian uji asumsi klasik mencakup investigasi terhadap aspek normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi demi memvalidasi kelayakan formulasi model regresi. Berikutnya, verifikasi hipotesis diestimasi melalui metode analisis regresi linear berganda untuk menguji arah serta besaran pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap tingkat kinerja keuangan emiten. Keandalan dari estimasi model diukur melalui nilai koefisien determinasi (R^2), sedangkan pembuktian signifikansi pengaruh dari tiap-tiap peubah bebas secara mandiri dianalisis memakai uji t (uji parsial) pada taraf signifikansi 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	0,0000000
	Std. Deviation	0,26531587
Most Extreme Differences	*Absolute*	0,098
	Positive	0,098
	Negative	-0,087
Test Statistic		0,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		**0,051**[c]

a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.

P-ISSN :2597-5064
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3 E-ISSN :2654-8062

Sumber: Data Diolah, 2026

Temuan empiris mengindikasikan perolehan koefisien signifikansi sebesar 0,051. Meskipun besaran ini berada di atas ambang batas standar 0,05, nilai tersebut dipandang terlalu mepet sehingga asumsi distribusinya masih dinilai riskan. Guna mengatasi keraguan terhadap pemenuhan syarat normalitas tersebut, langkah penataan ulang melalui transformasi data diputuskan untuk diterapkan. Rincian luaran pengujian Kolmogorov-Smirnov pasca-proses transformasi tersebut tersaji dalam tampilan tabel di bawah ini:

Tabel 2. Uji Kolmogorov-Smirnov setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	0,0000000
	Std. Deviation	0,10851516
Most Extreme Differences	*Absolute*	0,106
	Positive	0,106
	Negative	-0,045
Test Statistic		0,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		**0,178**[c]

a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah, 2026

Perolehan nilai signifikansi hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov yang menyentuh angka 0,178 terbukti melampaui standar signifikansi minimal sebesar 0,05. Temuan ini memberikan konfirmasi statistik bahwa sebaran galat (residual) dalam estimasi regresi telah berpola normal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model telah lolos syarat normalitas, sehingga tahapan pengujian regresi dapat diteruskan ke langkah berikutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]				
Model	***Collinearity Statistics***		**Syarat**	**Kesimpulan**
	Tolerance	***VIF***		
1(*Constant*)				
Green Accounting (X_1)	**0,995**	**1,006**	*Tolerance* > 0,10 VIF < 10	Tidak Ada Masalah Multikolinearitas
Kinerja Lingkungan (X_2)	**0,995**	**1,006**	*Tolerance* > 0,10 VIF < 10	Tidak Ada Masalah Multikolinearitas

a. *Dependent Variable*: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Data Diolah, 2026

Merujuk pada hasil pemeriksaan gejala multikolinearitas, dapat dipaparkan aspek-aspek berikut:

1) Pengujian pada dimensi Green Accounting (X1) menghasilkan nilai *Tolerance* sebesar 0,995 dan angka VIF sebesar 1,006. Capaian koefisien tolerance tersebut telah melampaui batas toleransi yang disyaratkan sebesar 0,10, yang berbanding lurus dengan nilai VIF yang tercatat berada jauh di bawah ambang batas maksimal 10. Kondisi statistik ini membuktikan bahwa peubah *Green Accounting* tidak memiliki korelasi linear yang kuat dengan variabel independen lainnya di dalam persamaan regresi. Konsekuensinya, aspek *Green Accounting* terbebas dari bias multikolinearitas dan memiliki kelayakan penuh untuk digunakan dalam menjelaskan variasi variabel Kinerja Keuangan.
2) Hasil pengujian untuk variabel Kinerja Lingkungan (X2) mencatatkan koefisien *Tolerance* senilai 0,995 serta VIF sebesar 1,006. Nilai *tolerance* tersebut terbukti melampaui batas minimal 0,10, sejalan dengan perolehan VIF yang berada jauh di bawah ambang batas maksimal 10. Kondisi statistik ini mengonfirmasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat atau tumpang tindih antara peubah Kinerja Lingkungan dengan variabel bebas lainnya di dalam struktur regresi. Maka dari itu, variabel Kinerja

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

Lingkungan dinyatakan bebas dari gangguan multikolinearitas sehingga sangat valid untuk digunakan dalam pemodelan empiris ini.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients[a]			
Model	***Sig.***	**Syarat**	**Kesimpulan**
1 (*Constant*)	0,164		
Green Accounting (X_1)	**0,117**	Sig. > 0,05	Tidak Ada Gejala Heteroskedastisitas
Kinerja Lingkungan (X_2)	**0,385**		

a. *Dependent Variable*: Absolute_Residual

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa:

a) Nilai signifikansi pada variabel *Green Accounting* (X_1) sebesar 0,117. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 (0,117 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolute residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak menimbulkan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
b) Tingkat probabilitas signifikansi untuk peubah Kinerja Lingkungan (X_2) terhitung sebesar 0,385, di mana angka ini melampaui standar signifikansi 0,05 (0,385 > 0,05). Indikasi statistik ini memperlihatkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berdampak nyata terhadap nilai mutlak sisaan (*absolute residual*). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa estimasi model ini terhindar dari indikasi gangguan heteroskedastisitas pada variabel tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	0,385[a]	0,148	0,123	0,110147	**1,938**

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan (X_2), *Green Accounting* (X_1)
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan luaran olah data, statistik Durbin-Watson menunjukkan koefisien sebesar d = 1,938. Pada parameter jumlah variabel k = 3 dan total sampel n = 69, acuan tabel distribusi menunjukkan nilai batas bawah dl = 1,520 dan batas atas du = 1,701. Berdasarkan kaidah pengujian hipotesis, formulasi yang terbentuk adalah 1,701 < 1,938 < 2, yang berarti nilai observasi berada pada rentang du < d < 2. Konsekuensinya, dapat ditarik konklusi kuat bahwa model regresi dalam riset ini terbebas dari bias autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]				
Model	***Unstandardized Coefficients***		***Standardized Coefficients***	**Kesimpulan**
	B	**Std. Error**	**Beta**	
1 (*Constant*)	**0,693**	0,212		
Green Accounting (X_1)	**-0,203**	0,068	**-0,341**	**Berpengaruh Positif**
Kinerja Lingkungan (X_2)	**-0,217**	0,120	-0,206	**Berpengaruh Negatif**

a. *Dependent Variable*: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Data Diolah, 2026

Estimasi menggunakan model regresi linear berganda menghasilkan persamaan matematis **Y = 0,693 - 0,203X1 - 0,217X2 + e**. Persamaan tersebut mencerminkan bahwa kontribusi *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan mengarah negatif terhadap fluktuasi Kinerja Keuangan. Nilai konstanta sebesar

P-ISSN :2597-5064
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3 E-ISSN :2654-8062

0,693 mendeskripsikan kondisi dasar dari tingkat Kinerja Keuangan emiten saat kedua variabel bebas diasumsikan bernilai nol atau konstan. Di samping itu, koefisien untuk Green Accounting sebesar -0,203 menunjukkan bahwasanya peningkatan penerapan *green accounting* cenderung menurunkan kinerja keuangan akibat meningkatnya biaya operasional yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Demikian pula, koefisien Kinerja Lingkungan sebesar −0,217 menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan juga cenderung menurunkan kinerja keuangan dalam jangka pendek karena membutuhkan biaya tambahan untuk memenuhi standar lingkungan. Berdasarkan nilai *Standardized Coefficients* (Beta), *Green Accounting* (β = −0,341) merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi Kinerja Keuangan dibandingkan Kinerja Lingkungan (β = −0,206).

.

Tabel 7. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients[a]				
Model	***t_{hitung}***	***Sig.***	**Syarat**	**Kesimpulan**
1(*Constant*)	3,270	0,002		
Green Accounting (X_1)	-2,997	0,004	Sig. < 0,05	**Berpengaruh Signifikan**
Kinerja Lingkungan (X_2)	-1,805	0,076	$\lvert t_{hitung} \rvert > t_{tabel}$ (1,997)	**Berpengaruh Tidak Signifikan**

a. *Dependent Variable*: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Data Diolah, 2026

Pengujian parsial pada variabel *Green Accounting* (X_1) menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2,997 dengan koefisien probabilitas 0,004. Melalui pembandingan dengan nilai t-tabel (1,997), diperoleh kondisi mutlak di mana $|t_{hitung}|$ > t-tabel (2,997 > 1,997), serta taraf signifikansi 0,004 < 0,05. Indikator empiris ini mengonfirmasikan bahwa variabel *Green Accounting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Fakta tersebut membuktikan bahwasanya dinamika dalam penerapan akuntansi hijau secara konkret mampu menggeser posisi capaian finansial entitas. Dengan demikian, fluktuasi tingkat kedisiplinan pelaporan lingkungan akan langsung berimplikasi pada naik-turunnya performa keuangan emiten.

Sebaliknya, pengujian terhadap peubah Kinerja Lingkungan (X_2) memperlihatkan perolehan t_{hitung} sebesar -1,805 dengan angka signifikansi 0,076. Ketika dikontraskan dengan acuan t_{tabel} (1,997), didapati bahwa $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ (1,805 < 1,997) disertai nilai signifikansi 0,076 > 0,05. Temuan ini menyimpulkan bahwasanya Kinerja Lingkungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap capaian Kinerja Keuangan. Secara teoretis dan praktis dalam batasan riset ini, naik-turunnya peringkat pengelolaan lingkungan hidup yang diperoleh emiten belum terbukti memberikan dampak nyata yang dapat langsung mendikte kondisi profitabilitas keuangan emiten.

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi

Model Summary[b]				
Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	**0,385[a]**	0,148	**0,123**	0,110147

a. *Predictors: (Constant),* Kinerja Lingkungan (X_2), *Green Accounting* (X_1)

b. *Dependent Variable:* Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Data Diolah, 2026

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengestimasi seberapa kuat kapasitas rangkaian variabel bebas dalam menerangkan naik-turunnya variansi variabel terikat. Berdasarkan luaran komputasi, didapati koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,123. Angka ini merepresentasikan bahwa hanya sebesar 12,3% fluktuasi Kinerja Keuangan yang mampu dijustifikasi oleh kontribusi *Green Accounting* serta Kinerja Lingkungan secara bersama-sama di dalam model. Di sisi lain, porsi mayoritas sebesar 87,7% diterangkan oleh determinan eksternal lainnya yang absen dari pemodelan ini, seperti tingkat efisiensi operasional, pengelolaan struktur modal, kebijakan strategis manajemen, konstelasi pasar, serta variabel makroekonomi terkait.

Perolehan koefisien korelasi R senilai 0,385 mengindikasikan bahwa keeratan hubungan antara himpunan variabel independen dengan dependen berada pada klasifikasi rendah menuju moderat. Temuan tersebut menyiratkan bahwa sekalipun secara konseptual terdapat keterkaitan antara *green accounting* serta kinerja lingkungan terhadap hasil keuangan entitas, interaksi tersebut tidak memiliki daya ikat yang kokoh. Oleh karenanya, masih terbuka lebar pengaruh dari elemen-elemen operasional

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i3

maupun eksternal lain yang memiliki signifikansi lebih tinggi dalam menentukan pencapaian finansial emiten.

Pembahasan

Temuan empiris mengonfirmasi bahwa penerapan *green accounting* berimplikasi negatif dan signifikan terhadap posisi keuangan. Di lain pihak, tingkat kinerja lingkungan menunjukkan kecenderungan pengaruh negatif namun berada pada level yang tidak signifikan terhadap posisi profitabilitas pada korporasi di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang pengamatan 2022–2024. Secara terperinci berdasarkan hasil estimasi uji parsial, peubah *green accounting* mencatatkan nilai t sebesar -2,997 dengan tingkat signifikansi 0,004. Sementara itu, peubah kinerja lingkungan memperoleh capaian t sebesar -1,805 pada nilai signifikansi 0,076. Hasil analisis regresi juga menunjukkan koefisien negatif pada kedua variabel, yaitu sebesar −0,203 untuk *green accounting* dan −0,217 untuk kinerja lingkungan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, aktivitas tersebut justru cenderung meningkatkan beban operasional sehingga laba bersih perusahaan mengalami tekanan, terutama dalam jangka pendek.

Pengaruh negatif dan signifikan *green accounting* dapat dijelaskan karena implementasi praktik akuntansi lingkungan membutuhkan investasi yang relatif besar, seperti pengadaan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi, serta penyusunan pelaporan lingkungan yang lebih komprehensif. Pengeluaran tersebut meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga mengurangi laba bersih yang menjadi komponen utama dalam perhitungan ROA. Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, manfaat ekonomi dari penerapan *green accounting* belum dapat dirasakan secara langsung selama periode pengamatan, sehingga biaya implementasi lebih dominan dibandingkan manfaat finansial yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih berada pada tahap penyesuaian dalam mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam aktivitas operasionalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadila dkk. (2025) dan Refalina dkk. (2024) yang menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun berbeda dengan temuan Dita dan Ervina (2021), Angelina dan Nursasi (2021), Putri dkk. (2022), Yuniarti dkk. (2023), serta Delima dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Rasionalisasi atas temuan empiris ini dapat dianalisis menggunakan kacamata *Stakeholder Theory*, yang mempostulatkan bahwa korporasi mengemban amanah pertanggungjawaban sosial yang luas di hadapan segenap pemangku kepentingan termasuk regulator, publik, pelanggan, dan penanam modal. Upaya akomodasi terhadap ekspektasi publik tersebut memaksa korporasi untuk merelokasikan porsi pendanaan yang lebih signifikan guna mendanai berbagai proteksi dan pengelolaan alam. Namun, konsekuensi finansial berupa peningkatan biaya menyebabkan penurunan laba dalam jangka pendek sehingga berdampak pada rendahnya ROA. Di samping itu, bersandarkan pada premis *Legitimacy Theory*, entitas bisnis senantiasa berusaha mengamankan pengakuan sosial (legitimasi) melalui diseminasi informasi yang transparan terkait kebijakan dan operasional ekologis mereka. Walaupun strategi tersebut mampu memperkuat citra perusahaan, manfaat ekonomi yang diperoleh tidak selalu langsung tercermin pada peningkatan kinerja keuangan. Demikian pula dalam perspektif *Triple Bottom Line Theory*, perusahaan dituntut menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Upaya mencapai keseimbangan tersebut memerlukan investasi keberlanjutan yang pada tahap awal lebih banyak meningkatkan biaya dibandingkan menghasilkan keuntungan finansial.

Di lain pihak, kinerja lingkungan yang diproyeksikan lewat perolehan peringkat PROPER memperlihatkan kecenderungan dampak negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan empiris ini memberikan gambaran bahwa optimalisasi tata kelola ekologis belum secara instan mendongkrak efisiensi korporasi dalam mendayagunakan aset untuk mencetak laba bersih. Fenomena ini disinyalir terjadi karena dampak positif dari pemeliharaan kinerja lingkungan baru akan tereskalasi dalam jangka panjang misalnya berupa pengokohan citra korporat, penguatan loyalitas para pemangku kepentingan, serta jaminan kelangsungan operasional (*sustainability*) sehingga korelasi positifnya terhadap profitabilitas belum terefleksi secara penuh dalam kurun waktu observasi yang terbatas. Selain itu, terdapat variasi tingkat penerapan pengelolaan lingkungan antarperusahaan, sehingga hubungan statistik antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan menjadi kurang kuat. Karakteristik sektor

consumer non-cyclicals yang memproduksi barang kebutuhan pokok juga menyebabkan permintaan pasar relatif stabil dan lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional, strategi pemasaran, serta kondisi ekonomi dibandingkan oleh capaian kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurfadila dkk. (2025), tetapi berbeda dengan penelitian Cahyani dan Puspitasari (2023), Ramadhani dkk. (2022), serta Lestari dkk. (2025) yang menemukan pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Secara komprehensif, simpulan akhir riset ini membuktikan bahwa adopsi prinsip-prinsip keberlanjutan oleh korporasi di sektor *consumer non-cyclicals* belum mendatangkan insentif keuangan secara instan. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa mayoritas emiten yang menjadi sampel penelitian mencatatkan rasio ROA di bawah acuan rata-rata industri sebesar 20%, yang merepresentasikan bahwa efektivitas manajemen dalam mengonversi aset menjadi keuntungan operasional masih tergolong minim. Kondisi tersebut menyebabkan tambahan biaya yang timbul akibat penerapan *green accounting* maupun peningkatan kinerja lingkungan lebih terlihat sebagai beban dibandingkan sebagai investasi yang menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, manfaat ekonomi dari kedua praktik tersebut diperkirakan akan lebih optimal apabila diamati dalam periode yang lebih panjang, ketika efisiensi operasional, peningkatan reputasi perusahaan, dan kepercayaan pemangku kepentingan mulai memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN

Merujuk pada paparan analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat ditarik konklusi bahwa implementasi *green accounting* berimplikasi negatif dan signifikan terhadap tingkat kinerja keuangan yang diukur menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA) pada korporasi di sektor *consumer non-cyclicals* yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun pengamatan 2022–2024. Data tersebut mengindikasikan bahwa semakin intensif komitmen perusahaan dalam menerapkan akuntansi hijau justru berbanding terbalik dengan tingkat profitabilitas aset yang dihasilkan. Kondisi ini memberikan sinyal kuat bahwa besarnya alokasi anggaran yang didedikasikan untuk mendanai aktivitas proteksi alam seperti penanganan limbah industri, investasi teknologi bersih, serta penyusunan pelaporan keberlanjutan, masih memberikan tekanan terhadap laba perusahaan dalam jangka pendek sehingga berdampak pada penurunan nilai ROA. Sementara itu, kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian. Fenomena ini memberikan petunjuk teoretis bahwa imbal balik dari perbaikan kinerja lingkungan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat dirasakan (bersifat jangka panjang), seperti dalam bentuk penguatan citra perusahaan, meningkatnya keyakinan para pemangku kepentingan, dan kepemilikan daya saing yang kokoh di pasar. Oleh sebab itu, kontribusi positifnya terhadap kinerja keuangan belum mampu ditangkap secara instan dalam masa observasi yang relatif terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan kinerja lingkungan Terhadap Kinerja PerusahaanAngelina M Nursasi E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan kinerja lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. Akuntansi 45, 3(2), 208–217. https://doi.org/10.306. *Akuntansi 45*, *3*(2), 208–217.

Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik,. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *0832*(September), 189–208.

Delima, M., Rosita, I., & Endrawati. (2025). Pengaruh Green Accounting, Biaya Lingkungan, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan. *Journal Sains Student Research*, *3*(6), 864–877. https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6935

Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, *4*(02).

Dita, E. M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *Journal of Finance and Accounting Studies*, *3*, 72–84.

Harianja, N. W. C., & Riyadi, S. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Good Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, *2*(1), 1–18.

Hasanah, N., & Widiyati, D. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Jurnal Pajak Dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, *4*(2), 209–218.

Lestari, W. B., Hadisantoso, E., & Asni, N. (2025). *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Halu Oleo , Jurusan Akuntansi Email : wwwhidybintanglestari@gmail.com Pendahuluan I*. *6*(1).

Nadila, E., Saputra, J. A. A., & Astuti, S. Y. (2025). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *Journal of Finance and Accounting Studies*, *6*(1), 38–57.

Nova, C. B., & Yamin, M. (2025). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility (Csr), Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Research and Business Journal*, *3*(1), 1–15. https://doi.org/10.64237/arbus.v3i1.112

Nurdiana, A. (2025). *Persaingan dan Boikot Bikin Kinerja Unilever Indonesia (UNVR) Mengecewakan Pasar*.

Nurfitriani, D. A., Kurniawan, R., Subagyo, H., & Oktoriza, L. A. (2025). Peran Green Accounting , Kinerja Lingkungan , Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, *5*(1), 42–56.

Nurulrahmatiah, N., & Munandar, A. (2025). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, *5*(2), 597–609.

Putri, A. Y., Wibowo, A. S., & Rosel. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, *3*(3), 221–231.

Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Kinerja keuangan merupakan alat yang dipakai dalam pengukuran seberapa berhasilnya perusahaandalam mendapatkan keuntungan. Lastanti & Salim (2019) menyatakan dilaksanakan kinerja keuangan dilakukan untuk mengukur suatu perusahaan dalam suatu periode yang. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *9*(2), 229–244.

Refalina, A., Hamidi, M., & Rahim, R. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Leverage, terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, *6*(3), 547–554. https://doi.org/10.37034/infeb.v6i3.958

Tarigan. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, *2*(2), 209–220. https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.580

Yuniarti, N., Ranidiah, F., Nurlaili, O., & Astuti, B. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*, *3*, 1238–1248.